

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan (*leukorhea, white discharge atau flouralbus*) merupakan gejala yang berupa cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Hutabarat, 2007). Pengeluaran cairan ini sebagai keadaan faal dari saluran kelamin wanita. Seluruh permukaan saluran kelamin wanita mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan cairan berupa lender jenuh, tidak berwarna dan tidak berbau busuk (Putu, 2009). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi. (Elizabeth, 2007). Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus flour albus bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Prawirohardjo, 2007).

Sekresi keputihan fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Mahammad Shadine. 2012). Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun

keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (DiniKasdu, 2008).

WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan kejadian ini terjadi pada 1 dari 8 remaja di Amerika Serikat. Di sebagian negara berkembang kerentanan wanita terhadap infeksi berupa keputihan diberatkan oleh rendahnya status sosial wanita dan sangat terbatasnya cara pencegahan terhadap infeksi (Gay, dkk. 2007). Sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup (Boyke, 2008). Jumlah wanita di dunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%.

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul, dkk. 2011). Dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa, 75% diantaranya adalah remaja yang mengalami keputihan. Di Ponorogo tahun 2013 menunjukkan jumlah wanita sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan yang fisiologis (dr. Suparyanto, 2014). Berdasarkan

studi pendahuluan yang dilakukan di Siswi kelas I SMPN 3 Ponorogo, yang dilakukan melalui wawancara pada 10 siswi didapatkan hasil 5 (50%) siswi dengan pengetahuan kurang dan sikap positif dalam menangani keputihan, 3 (30%) siswi dengan pengetahuan cukup dan sikap positif dalam menangani keputihan dan 2 (20%) siswi dengan pengetahuan baik dan sikap positif dalam menangani keputihan.

Berbagai macam permasalahan kesehatan pada remaja diperparah dengan kondisi dimana pelayanan yang minim bagi mereka. Padahal akses pelayanan yang efektif pada remaja hanya dapat dijamin jika pelayanan terjangkau secara finansial, sesuai dengan kebutuhannya dan dapat diterima oleh remaja sebagai pengguna pelayanan (Gay dkk, 2007). Tetapi selama ini petugas kesehatan sendiri masih menganggap remeh terhadap keluhan keputihan, menganggapnya sebagai hal yang biasa saja, dapat sembuh dengan sendirinya (Nurul dkk, 2011). Tindakan ini berdampak pada perilaku remaja, yang akan melakukan pengobatan sendiri sebelum memeriksakan diri ke dokter/petugas kesehatan. Bahkan ada kebiasaan sebagian dari mereka meminum ramuan tradisional untuk mengobati keputihan, karena mereka meyakini kalau keluhan keputihan walaupun mengganggu adalah hal yang biasa saja dan dapat sembuh tanpa harus kedokter atau pelayanan kesehatan yang ada.

Para remaja mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan yang paling banyak adalah dari teman sebayanya. Bahkan hanya masalah kesehatan reproduksi saja, setiap remaja banyak

bertanya dalam segala hal dengan teman-temannya. Walaupun mereka menyadari bahwa teman-teman tidak memiliki informasi yang memadai juga, ini menyebabkan informasi yang didapat tidak benar, salah satunya tentang keputihan (Andrews, 2008).

Dengan adanya masalah tersebut siswi bisa mendapatkan informasi dari sekolahan, misalnya dari mata pelajaran biologi yang membahas kesehatan reproduksi antara lain adalah tentang keputihan fisiologis. Yang meliputi pengertian tentang keputihan fisiologis dan penyebab dari keputihan tersebut, dengan demikian para siswi akan mengetahui keputihan yang dialaminya, sehingga siswi dapat memeriksakannya ke petugas kesehatan seperti bidan yang berada didesa jika terjadi keputihan yang abnormal.

Berdasarkan fenomena di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* dengan sikap penanganannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut "Adakah hubungan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* dengan sikap penanganannya pada siswi Kelas I SMPN 3 Ponorogo?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* dengan sikap penanganannya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* pada siswi Kelas I SMPN 3 Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi sikap penanganannya tentang *flour albus* pada siswi Kelas I SMPN 3 Ponorogo.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* dengan sikap penanganannya pada siswi Kelas I SMPN 3 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah referensi remaja putri dan menambah pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* baik yang fisiologis maupun patologis dengan sikap penanganannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *flour albus*

b. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi profesi bidan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan serta dapat mengoptimalkan atau membantu

tambahan program pelayanan dalam memberikan penyuluhan tentang *flour albus* yang tepat guna.

d. Bagi Responden

Memperluas pengetahuan responden dalam menyikapi *flour albus* sepanjang daur kehidupan.